

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan dalam upaya mempertahankan hidupnya. Salah satunya adalah kebutuhan sandang. Sandang atau pakaian merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia. Sebagian Ilmuwan berpendapat bahwa manusia mengenal pakaian sejak 72.000 tahun yang lalu. Homo Sapiens selaku nenek moyang manusia berasal dari Afrika yang beriklim panas, sebagian mereka berpindah dari satu daerah ke daerah lain dan sebagian bermukim di daerah dingin. Sejak saat itulah mereka berpakaian, mulanya mereka menggunakan kulit hewan untuk menutupi dan menghangatkan badan. Sekitar 25.000 tahun yang lalu, manusia baru menemukan cara menjahit kulit, dan sejak itu pakaian yang digunakan manusia semakin berkembang.¹

Awal mulanya pakaian memiliki fungsi sebagai penutup tubuh dari panas dan dingin. Seiring perkembangan manusia dan teknologi yang dikuasainya, menjadikan fungsi pakaian berubah menjadi suatu keindahan.² Karena perbedaan persepsi tentang keindahan, menjadikan manusia mencoba berbagai macam bentuk dan bahan untuk dijadikan pakaian. Sehingga muncul mode pakaian dari berbagai jenis bahan baku. Selain itu, pakaian juga berfungsi sebagai identitas bagi suatu komunitas yang berada di suatu tempat

¹Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah* (Jakarta: Lentera Hati, 2010), 33.

²Ibid.,35.

dan situasi tertentu. Pakaian yang digunakan bangsa Arab yang panas akan berbeda dengan pakaian bangsa Jepang yang dingin, demikian pula pakaian yang digunakan pimpinan perusahaan akan berbeda dengan pakaian yang digunakan oleh buruh pabrik.

Pakaian yang dikenakan harus sesuai dengan tempat, situasi dan posisi orang yang mengenakannya. Ketika berada di suatu institusi tertentu, maka orang tersebut akan memakai pakaian yang sudah ditentukan oleh institusi tersebut. Seperti halnya di kampus STAIN Kediri, seluruh civitas akademika harus menggunakan pakaian yang sesuai dengan syari'at Islam dan tidak diperbolehkan mengenakan pakaian tertentu saat berada di kampus. Seperti yang tertuang dalam tata tertib BAB III pasal 3 ayat 6, "Berpakaian sopan, rapi, bersih dan menutup aurat terutama pada saat kuliah, ujian dan ketika berurusan dengan dosen, karyawan maupun pimpinan. Khusus bagi mahasiswi wajib berbusana muslimah sesuai dengan syari'at Islam".³

Dalam syari'at Islam, pakaian yang dikenakan harus menutup aurat. Aurat bagi laki-laki adalah anggota tubuh antara pusar dan lutut, sedangkan aurat wanita menurut sebagian ulama adalah seluruh tubuh tanpa terkecuali. Menurut sebagian ulama yang lain, aurat wanita adalah seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan.⁴

Pepatah mengatakan, "*Ajining Rogo Ono Ing Busono*" artinya harga tubuh manusia ditentukan oleh pakaian yang digunakannya. Pakaian yang tepat akan menciptakan citra yang positif tentang tubuh pemakainya dan begitu pula

³STAIN Kediri, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan* (Kediri: STAIN Kediri, 2009), 138.

⁴ Shihab, *Jilbab.*, 119.

sebaliknya.⁵ Pakaian juga mengekspresikan siapa diri sebenarnya dan apa yang ingin dibuktikannya. Penampilan fisik seseorang memang dianggap sebagai suatu hal yang penting dalam kehidupan dimasa kini. Dengan penampilan yang menarik, seseorang juga akan lebih merasa dirinya memiliki tubuh yang indah.

Penelitian terbaru UCLA Universitas Wisconsin, sebagaimana dikutip oleh Susan G Buckley dalam bukunya yang berjudul *Bahasa Tubuh*, menemukan bahwa wanita muda sering mengenakan pakaian yang dapat menarik perhatian pria ketika akan mengalami menstruasi. Namun tidak hanya wanita yang akan menstruasi saja yang berpakaian seperti itu.⁶ Pada fase ini, wanita telah melewati fase-fase perkembangan sebelumnya yaitu fase bayi, kanak-kanak dan masa remaja. Pada masa akhir kanak-kanak dan awal masa remaja, individu mengalami tahap pubertas, disini individu mengalami perubahan-perubahan fisik dan psikologis. Perubahan bentuk tubuh, ukuran tubuh, kepribadian, peran, minat, dan juga perubahan konsep moral. Perubahan konsep moral ini yang membuat seseorang akan berbeda dalam berperilaku.

Wanita lebih tertarik pada penampilan diri.⁷ Banyak penelitian dan analisis dilakukan para pakar yang telah membuktikan adanya perbedaan kecenderungan antara pria dan wanita. Di antaranya wanita lebih cenderung suka berhias daripada pria. Dalam hal memilih pakaian, wanita cenderung memilih pakaian yang mampu membuat penampilannya maksimal.

Seorang mahasiswi, berarti seseorang yang sudah melewati jenjang pendidikan dari Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama

⁵Susan G. Buckley, *Buku Pintar Bahasa Tubuh* (Jakarta: Cerdas Pustaka Publisher, 2008), 242.

⁶Ibid., 254.

⁷David O Sears, et. al., *Psikologi Sosial Jilid 2* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), 196.

(SMP/MTS/Sederajat), dan Sekolah Menengah Atas (SMA/MA/Sederajat). Seseorang yang sudah lulus sekolah tingkat atas, berarti sudah berusia dewasa. Hal ini jika dihitung ketika seseorang masuk sekolah dasar usia 7 tahun tanpa tinggal kelas, maka seseorang tersebut berusia antara 18 sampai 19 tahun.

Dengan rentang kehidupan melalui masa-masa sekolah tersebut, seseorang akan memiliki moral yang berubah-ubah. Sehingga, dalam rentang kehidupannya cenderung memiliki pengalaman yang lebih banyak dan akan memilih gaya berpakaian yang beraneka ragam. Usia selama rentang kehidupan antara 18 sampai lebih kurang 40 tahun, dikategorikan dalam tahap perkembangan dewasa dini.⁸ Masa dewasa dini adalah masa pencarian kemandirian dan masa reproduktif, yaitu suatu masa yang penuh dengan masalah dan ketegangan emosional, periode isolasi sosial, periode komitmen dan masa ketergantungan, perubahan nilai-nilai, kreativitas, dan penyesuaian pada pola hidup yang baru.⁹

Sesuai peraturan yang ada, mahasiswi STAIN Kediri dalam perkuliahan harus berpakaian muslimah. Akan tetapi, masih terdapat kriteria berpakaian muslimah yang dilanggar oleh mahasiswi STAIN Kediri, yaitu adanya mahasiswi yang berpakaian muslimah dengan mode ketat. Pakaian ketat banyak dipakai oleh mahasiswi, karena mereka lebih mementingkan penampilan diri. Khususnya dengan penggunaan pakaian yang indah-indah dan mahal. Terutama dalam tahun-tahun terakhir ini, muncul mode celana ketat

⁸ Elizabeth B.Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Dalam Rentang Kehidupan Edisi Kelima* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), 246.

⁹Ibid., 272.

pencil yang menampakkan lekuk-lekuk tubuh bagian bawah. Mode celana ini banyak dipakai oleh mahasiswi STAIN Kediri ketika ke kampus.¹⁰

Banyaknya mahasiswi STAIN Kediri yang berpakaian ketat, menunjukkan adanya masalah yang perlu dikaji ulang. Apakah masalah ini dikarenakan oleh adanya persepsi yang salah atau karena aturan yang berlaku tidak berjalan sesuai dengan yang ada, atau bahkan ada kesalahan dalam penerapan peraturan tentang berpakaian di STAIN Kediri.

Banyak cara yang sudah dilakukan untuk menanggulangi perilaku mahasiswi STAIN Kediri yang menyimpang ini, diantaranya dengan menyiasatinya dengan penempelan-penempelan tata tertib di kantin dan di masing-masing jurusan. Bahkan, khusus di gedung Jurusan Tarbiyah, tata tertib tentang aturan berpakaian, ditempel dengan ukuran sangat besar. Walaupun sudah diatur dan disosialisasikan sedemikian rupa, tetapi masih ada mahasiswi STAIN Kediri yang mematuhi aturan ini hanya ketika mengikuti mata kuliah tertentu. Karena alasan dosen yang mengajar tidak memperbolehkan mengikuti kuliah jika memakai pakaian ketat, mahasiswi tersebut mengganti pakaiannya dengan pakaian ketat lagi ketika mata kuliahnya selesai.

Memilih pakaian ketat berarti memilih resiko yang harus ditanggung. Pakaian ketat akan menyebabkan berbagai macam penyakit jika digunakan terus-menerus. Diantaranya adalah paresthesia, ancaman jamur, berbekas hitam, kanker ganas melanoma, dan kemandulan.¹¹

¹⁰Observasi, di kampus STAIN Kediri, 10 Pebruari 2013.

¹¹ Andi Rahmanto, *Bahaya Pakaian Ketat* (Tidak Diterbitkan, 2008),1-5.

Selain resiko buruk terhadap kesehatan, berpakaian ketat juga akan membuat seseorang akan merasa rikuh dan tidak nyaman ketika dipakai tidak pada tempatnya. Seperti ketika dipakai di kampus STAIN Kediri atau ketika bertemu dengan orang-orang tertentu, pakaian ketat akan berdampak pada keadaan psikologisnya. Jika persepsi orang tentang pakaian ketat buruk, maka orang tersebut akan merasa rikuh dan malu. Akan tetapi, jika persepsi seseorang baik tentang pakaian ketat, maka mereka akan mengenakan pakaian ketat dengan tanpa paksaan dan penuh dengan kepuasan tanpa merasa rikuh atau malu dengan penampilannya. Menurut Bem, perilaku dilihat sebagai refleksi dalam kaitannya dengan atribusi diri, dipersepsikan secara bebas, tidak terkekang (*unfettered*) oleh tekanan lingkungan atau hambatan. Sebaliknya, apabila perilaku itu bebas tanpa tekanan lingkungan, akan terlihat bahwa keadaan tersebut mencerminkan atribut dari dalam diri (*self*).¹²

Beberapa wanita memiliki anggapan bahwa sebagian besar model cantik yang memiliki tubuh langsing dan kurus selalu tampil dengan tubuh indah dan menarik dengan pakaian yang dipakainya.¹³ Beberapa mahasiswi STAIN Kediri yang berpakaian ketat tentunya merasa memiliki tubuh yang indah ketika memakai pakaian yang ketat dan mencolok. Hal ini dikarenakan oleh adanya anggapan bahwa berpakaian ketat lebih sesuai dengan usia dan bentuk tubuhnya. Alasan lain untuk berpakaian ketat adalah bahwa berpakaian merupakan hak masing-masing orang dan setiap orang memiliki penilaian yang berbeda-beda tentang pakaian yang sesuai dengan etika.

¹²Bimo Walgito, *Teori-Teori Psikologi Sosial* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2011), 76-77.

¹³Naomi Wolf, *Mitos Kecantikan* (Yogyakarta: PT Niagara, 2004), 380.

Masing-masing mahasiswi memiliki latar belakang pendidikan dan keadaan psikologis yang berbeda-beda. Selain itu, mahasiswi memiliki perbedaan persepsi tentang pakaian yang dikenakannya. Perbedaan persepsi dipengaruhi oleh pengalaman masing-masing individu dalam mengorganisir stimulus-stimulus yang masuk dalam pikirannya.

Menurut Rousseau, dalam menjalani hidup manusia tidak cukup dengan dirinya sendiri, manusia tertarik dan membutuhkan orang lain.¹⁴ Dalam interaksinya, manusia membentuk kesan yang menarik terhadap orang lain dengan berpenampilan sesuai dengan persepsi yang ada dalam dirinya. Namun, kadangkala penampilannya tidak sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungannya.

Persepsi sendiri adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan atau juga memberi makna pada stimuli inderawi (*sensory stimuli*).¹⁵ Persepsi (*perception*), melibatkan kognisi tingkat tinggi dalam penginterpretasian terhadap informasi sensorik.¹⁶ Dalam melakukan persepsi, seseorang akan mendapatkan hasil yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya atau bahkan sangat berbeda dengan keadaan yang sebenarnya. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi bergantung pada orang.¹⁷ Orang yang

¹⁴Willian Crain, *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi Edisi Ketiga* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 19.

¹⁵ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 51.

¹⁶ Robbert L. Solso, et. al., *Psikologi Kognitif Edisi Kedelapan* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008), 75-76.

¹⁷ Taylor, et. al., *Social Psychology* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 40.

berpakaian ketat belum tentu akan memiliki persepsi yang buruk tentang penampilannya, begitu pula sebaliknya.

Dari latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk menulis penelitian dengan judul “PERSEPSI MAHASISWI STAIN KEDIRI TENTANG PAKAIAN KETAT”.

B. Rumusan Masalah

Mengacu kepada latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah persepsi mahasiswi STAIN Kediri tentang pakaian ketat?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi mahasiswi STAIN Kediri tentang pakaian ketat?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan persepsi mahasiswi STAIN Kediri tentang pakaian ketat.
2. Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswi STAIN Kediri tentang pakaian ketat.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini sebagai sarana memperdalam pengetahuan dan menambah wawasan dibidang Psikologi, sehingga dapat dipahami bagaimana aplikasinya.
- b. Bagi STAIN Kediri, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan aplikasinya dibidang Psikologi.
- c. Bagi mahasiswi STAIN Kediri, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dibidang Psikologi, sehingga dapat dipahami bagaimana aplikasinya.

2. Kegunaan praktis

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan dalam mengidentifikasi dan memecahkan suatu permasalahan yang ada di masyarakat dengan menggunakan seperangkat ilmu pengetahuan yang diperoleh dari bangku kuliah.
- b. Bagi STAIN Kediri, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran atau sebagai bahan masukan untuk memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan perilaku berpakaian ketat dan menentukan kebijakan bagi mahasiswi yang melakukan pelanggaran tersebut, sehingga proses pendidikan dapat berjalan dengan efektif.
- c. Bagi mahasiswi STAIN Kediri, hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk membangun kesadaran mahasiswi STAIN Kediri tentang pakaian ketat dan konsekwensi bagi pemakainya saat berhadapan dengan aturan

yang berlaku. Sehingga mahasiswi STAIN Kediri dapat meningkatkan kedisiplinannya dalam berpakaian ketika berada di kampus secara positif dan lebih baik.

E. Telaah Pustaka

Berbagai penelitian tentang persepsi dan pakaian telah banyak dilakukan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. “Hubungan Antara Gaya Hidup Hedonis dengan Intensi Membeli Pakaian Fashion pada Remaja” oleh Cristhina Maria Agustin dari Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.

Dalam penelitian ini, diketahui hubungan antara gaya hidup hedonis dengan intensi membeli pakaian fashion pada remaja. Merupakan penelitian non-eksperimen dan populasinya adalah siswa dan siswi SMU Katolik Frateran Malang sebanyak 450 siswa, sedangkan sampelnya sebanyak 112 siswa, dengan teknik *cluster random sampling*. Instrumen yang digunakan untuk mengambil data adalah skala gaya hidup hedonis dan skala intensi membeli pakaian fashion. Sedangkan metode analisis data yang digunakan adalah teknik korelasi *product moment* dari Karl Pearson. Hasil analisis data diperoleh $r = 0,478$ dan $(p) = 0,000$, yang artinya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara gaya hidup hedonis dengan intensi membeli pakaian fashion pada remaja. Ini berarti bahwa jika gaya hidup hedonis tinggi, maka intensi membeli pakaian fashion akan tinggi pula, dan jika gaya hidup hedonis rendah maka akan

rendah pula intensi membeli pakaian fashion pada remaja. Adapun sumbangan efektif gaya hidup hedonis terhadap intensi membeli pakaian fashion sebesar 22,8 % yang berarti masih ada 77,2 % faktor lain yang mempengaruhi intensi membeli pakaian fashion pada remaja.¹⁸

2. “Hubungan Antara Citra Merek dengan Intensi Membeli Pakaian Bermerek pada Dosen Wanita di Universitas Diponegoro Semarang” oleh Diana Agustina dari Universitas Diponegoro Semarang.

Dalam penelitian ini, diketahui hubungan antara citra merek dengan intensi membeli pakaian bermerek pada dosen wanita di Universitas Diponegoro Semarang. Sampel untuk penelitian ini adalah 45 dosen wanita berusia antara 25 – 40 tahun, telah menikah dan memiliki anak. Pengambilan sampel dengan teknik sampel *Random Sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan skala Intensi Membeli Pakaian Bermerek dan Skala Citra Merek yang diberikan secara individual. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi, menghasilkan koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,591 dengan $p < 0,05$, yang berarti terdapat hubungan yang positif antara citra merek dengan intensi membeli pakaian bermerek pada dosen wanita di Universitas Diponegoro Semarang. Sumbangan efektif yang dihasilkan

¹⁸ Cristhina Maria Agustin, “Hubungan Antara Gaya Hidup Hedonis dengan Intensi Membeli Pakaian Fashion pada Remaja”, *Skripsi* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2007), xiv.

adalah 34,9% dan selebihnya dipengaruhi oleh faktor lainnya, seperti keperluan rumah tangga dan kebutuhan anak.¹⁹

3. “Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis dengan Pemilihan Karir pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 11 Yogyakarta” oleh Yuliana Safitri dari Universitas Negeri Yogyakarta Program Studi Bimbingan Konseling.

Dalam penelitian ini, diketahui bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara persepsi tentang pola asuh demokratis dengan pemilihan karir. Semakin baik persepsi siswa tentang pola asuh demokratis orang tua, semakin baik pemilihan karir siswa kelas XI SMA Negeri 11 Yogyakarta, dan sebaliknya semakin kurang baik persepsi siswa tentang pola asuh demokratis orang tua, semakin kurang baik pula pemilihan karir siswa kelas XI SMA Negeri 11 Yogyakarta. Jumlah sampel penelitian 160 siswa yang diambil secara acak. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode angket dengan jenis skala likert. Instrumen yang digunakan adalah skala persepsi terhadap pola asuh demokratis dan skala pemilihan karir. Analisis uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik analisis korelasi *Product Moment*, dan analisis regresi dengan tingkat kepercayaan ditentukan sebesar 95%. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh sumbangan efektif persepsi

¹⁹ Diana Agustina, “Hubungan Antara Citra Merek dengan Intensi Membeli Pakaian Bermerek pada Dosen Wanita di Universitas Diponegoro Semarang,” *Skripsi* (Semarang: Universitas Diponegoro, 2005), xv.

siswa tentang pola asuh demokratis orang tua terhadap pemilihan karir siswa kelas XI SMA Negeri 11 Yogyakarta sebesar 29,0%.²⁰

4. “Hubungan Antara Persepsi Terhadap Dukungan Sosial Orang Tua dengan Penyesuaian Diri Dalam Penyusunan Skripsi pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro”. Jurnal penelitian ini disusun oleh Ajeng Ryzkanevi Putri, Endang Sri Insrawati, Achmad Mujab Masykur dari Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.

Dalam penelitian ini, diketahui bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi terhadap dukungan sosial orang tua dengan penyesuaian diri dalam penyusunan skripsi pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas diponegoro. Semakin tinggi persepsi terhadap dukungan sosial orang tua, semakin tinggi penyesuaian diri dalam penyusunan skripsi pada mahasiswa. Sebaliknya semakin rendah persepsi terhadap dukungan sosial orang tua, semakin rendah pula penyesuaian diri dalam penyusunan skripsi. Sumbangan afektif persepsi terhadap dukungan sosial orang tua untuk mahasiswa dalam penyesuaian diri dalam menyusun skripsi sebesar 31,6 %, sedangkan 68,4 % berasal dari faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian.²¹

5. “Hubungan Antara Persepsi Terhadap Gaya Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dengan Komitmen Afektif Terhadap

²⁰ Yuliana Safitri, “Hubungan Antara Persepsi Pola Asuh Demokratis dengan Pemilihan Karir pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 11 Yogyakarta”, *Skripsi* (Yogyakarta:Universitas Negeri Yogyakarta, 2012), vii.

²¹ Ajeng Ryzkanevi, dkk, “Hubungan Antara Persepsi Terhadap Dukungan Sosial Orang Tua dengan Penyesuaian Diri Dalam Penyusunan Skripsi pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro,” *Skripsi* (kota: Universitas Diponegoro, 2008), xv.

Organisasi pada Guru SMU Negeri di Semarang”, oleh Anisah Kushariyanti dari Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang.

Dalam penelitian ini, diketahui bahwa hubungan positif dan signifikan antara komitmen afektif terhadap organisasi dengan persepsi terhadap gaya kepemimpinan transformasional. Semakin tinggi persepsi terhadap gaya kepemimpinan transformasional, maka akan semakin tinggi komitmen afektif terhadap organisasinya. Sumbangan variabel persepsi terhadap gaya kepemimpinan transformasional Kepala Sekolah terhadap komitmen afektif terhadap organisasi pada Guru SMA Negeri di Semarang sebesar 30,5%, sedangkan 69,5 % berasal dari faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian. Metode pengumpulan data menggunakan teknik *cluster random sampling* dengan Subyek penelitian sebanyak 219 orang. Pengambilan data dilakukan dengan metode skala. Skala Komitmen Afektif terhadap Organisasi yang terdiri dari 48 aitem valid ($\alpha = 0,950$). Persepsi Terhadap Gaya Kepemimpinan Transformasional diukur dengan menggunakan Skala Persepsi Terhadap Gaya Kepemimpinan Transformasional yang terdiri dari 56 aitem valid ($\alpha = 0,976$). Hasil analisis data dengan metode Analisis Regresi Sederhana menghasilkan koefisien korelasi r_{xy} sebesar 0,502 dengan $p = 0,000001$ ($p < 0,01$).²²

Berdasarkan paparan diatas, diketahui bahwa penelitian tentang persepsi dan pakaian sudah pernah dilakukan sebelumnya. Meskipun demikian, dari penelitian-penelitian sebelumnya tersebut belum ditemukan

²² Anisah Kushariyanti, “Hubungan Antara Persepsi Terhadap Gaya Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dengan Komitmen Afektif Terhadap Organisasi pada Guru SMU Negeri di Semarang,” *Skripsi* (Semarang: Universitas Diponegoro Semarang, 2007), xvi.

ada yang mengangkat penelitian dengan judul yang sama pada penelitian ini. Dalam hal variabel, penelitian ini berupa satu variabel yaitu persepsi mahasiswi STAIN Kediri tentang pakaian ketat. Lokasi penelitian di STAIN Kediri dan objek penelitiannya adalah mahasiswi STAIN Kediri.

F. Penegasan Istilah

Penegasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah persepsi mahasiswi STAIN Kediri tentang pakaian ketat merupakan suatu pengorganisasian dan penginterpretasian terhadap stimulus pakaian ketat yang diinderanya, sehingga menjadi suatu satuan utuh yang berarti dan merupakan respon yang *integrated* dalam diri mahasiswi STAIN Kediri.